

IDENTIFIKASI ISU RADIKALISME DI PESANTREN SALAFI

Munzir

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Email: munzirmz1@gmail.com

Abstrak

Isu radikalisme yang berkembang akhir-akhirnya cukup meresahkan berbagai pihak. Radikalisme berdasarkan beberapa hasil penelitian juga sudah menyusupi banyak lembaga pendidikan Islam atau pesantren. Penelitian ini dilaksanakan pada satu buah pondok Pesantren di Kota Batu, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Fokus penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan, apa praktik radikalisme yang menjadi ciri kelompok radikal yang dilakukan di Pesantren kota Batu? Bagaimana tanggapan pimpinan dan pengasuh Pesantren kota Batu terhadap praktik radikalisme tersebut? Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa teridentifikasi radikalisme dalam beberapa praktik keagamaan di pondok pesantren tersebut yaitu tidak melaksanakan upacara bendera, karena menurut mereka hormat kepada bendera adalah tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Tidak memajang foto presiden dan wakil presiden di kantor, dengan alasan haram, memanjangkan jenggot dan haram mencukurnya kecuali tersisa jenggot satu genggam saja, dan *isbal*, yaitu haram mengenakan celana melebihi mata kaki, serta membid'ahkan perilaku *selamatan* dan *walimahan* yang diiringi musik.

Kata Kunci: identifikasi; isu; radikalisme; pesantren; salafi;

A. Pendahuluan

Maraknya beredar paham radikalisme di Indonesia dalam beberapa bulan terakhir di tahun 2018 meresahkan banyak pihak, tidak terkecuali para orang tua, dimana saat ini beberapa sekolah di Indonesia terindikasi telah disusupi oleh paham radikalisme. Sebagaimana dilansir oleh *batamnews* bahwa ada beberapa sekolah yang mengajarkan paham radikal, bahkan ada anak-anak sekolah SMP yang menjadi kader dari organisasi terlarang. Sekolah-sekolah yang sudah disusupi oleh paham radikalisme berada di kawasan Bengkok dan Nongsa, baik itu sekolah negeri maupun swasta. Warga sekitar sekolah menyebutkan ada hal yang tidak wajar di sekolah tersebut misalnya, siswa tidak memberi hormat pada bendera merah putih. Selain itu tidak diperbolehkan menyanyikan lagu Indonesia Raya.¹

¹<https://www.liputan6.com/regional/read/3528619/radikalisme-masuk-sekolah-upacara-tanpa-bendera-merah-putih-dan-lagu-indonesia-roya>, 17 Mei 2018. Diakses Senin 05 November 2018

Penelitian yang dilakukan Agus Mutohar yang melibatkan akademisi dari Monash University, Australia, Universitas Negeri Walisongo di Semarang, Jawa Tengah dan Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dengan dukungan dari Australia-Indonesia Center pada 20 sekolah swasta Islam di Jawa Tengah untuk melihat upaya mereka dalam merespons paham radikal, bahwa secara umum ada tiga tipe sekolah yang rentan terhadap paham radikal yaitu: (1). Sekolah tertutup (*closed schools*) yang memiliki ciri-ciri sekolah tertutup adalah mengajarkan sikap yang sempit dan cenderung menutupi ide-ide dan perkembangan dari luar, misalnya menggunakan peradaban Islam (tsaqafah Islamiyah) sebagai benteng untuk melawan globalisasi Barat, selain membenturkan peradaban Islam dan Barat, sekolah yang mempunyai tipologi tertutup ini menekankan pentingnya praktik Islam versi mereka dan menolak versi Islam yang kebanyakan dianut oleh muslim di Indonesia. (2). Sekolah terpisah (*separated schools*) yang memiliki ciri-ciri bagaimana mereka merekrut guru dan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial keagamaan, sekolah ini sangat ketat dalam proses perekrutan guru, terutama guru agama. Berdasarkan data yang didapat, sekolah dalam kategori ini hanya akan merekrut guru agama dari kelompok mereka. Sekolah akan menggunakan rekomendasi dari jejaring mereka atau merekrut alumni yang mempunyai paham Islam yang sama. Selain itu, sekolah tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang tidak sesuai dengan paham mereka. Sekolah jenis ini sangat berbeda dengan sekolah Islam lainnya yang menerapkan konsep terintegrasi (*integrated schools*). Beberapa sekolah yang berafiliasi dengan organisasi Islam besar seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah tidak mempermasalahkan latar belakang kelompok Islam yang berbeda. Salah seorang kepala sekolah dari NU misalnya menyatakan bahwa di sekolahnya terdapat guru-guru yang berlatar belakang Muhammadiyah. Sekolah-sekolah ini juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, termasuk mengikuti kegiatan antar agama. (3). Sekolah yang mengajarkan identitas Islam murni (*schools with pure Islamic identity*), sekolah tipe ini bisa dilihat dari cara sekolah mengkonstruksi identitas muslim. Sekolah yang beresiko menumbuhkan radikalisme menjadikan Islam sebagai konstruksi tunggal dan menolak identitas-identitas yang lain. Hal ini berbeda dengan sekolah Islam yang lain yang cenderung menganggap bahwa identitas sebagai muslim dan identitas lainnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sekolah Islam moderat biasanya tidak mempertentangkan identitas sebagai muslim dan identitas sebagai warga

negara Indonesia. Ketika sebuah sekolah memunculkan identitas muslim yang tunggal, sekolah tersebut menumbuhkan sikap radikal karena mereka hanya mempunyai penafsiran Islam tunggal sesuai dengan aliran mereka. Kepala sekolah dari sekolah model ini biasanya menjelaskan bahwa semua siswa harus mengikuti semua ritual agama yang dianut di sekolah meski mereka berasal dari latar belakang organisasi Islam yang berbeda. Sebuah pernyataan dari kepala sekolah yang kami temui misalnya mengatakan bahwa walau siswa berlatar belakang NU yang membaca *qunut* (doa ketika shalat subuh), setelah masuk sekolah tidak boleh lagi mempraktikkan doa tersebut. Praktik ini sangat berbeda dengan sekolah lain yang memberikan kewenangan kepada guru agama untuk memberikan keleluasan siswa untuk melakukan *qunut* atau tidak. Selain itu, identitas tunggal dan penolakan terhadap identitas-identitas lain cenderung memunculkan sikap “kami melawan mereka” atau “we versus them” sehingga memunculkan upaya pengkotak-kotakan seperti muslim-non muslim bahkan antar sesama muslim yang memiliki penafsiran agama yang berbeda.²

Menurut Abdul Munip sebagaimana yang dikutip oleh Noermala Sary, menyatakan bahwa penyebaran Ideologi radikal yang semakin rawan ini diperkuat dengan hasil temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2011, terhadap siswa SMP dan SMA yang mana hasilnya sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme. Dan juga hal ini diperkuat dengan laporan survey LAKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian tahun 2011 yang dikutip oleh Zuly Qodir, bahwasanya dugaan radikalisasi dikalangan kaum muda terutama di siswa SMP dan SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda di sekolah SMP dan SMA. Ketika ditanya kepada mereka kepada mereka kepada 100 sekolah di Jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9% bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan oleh nurdin M. Top, itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2 siswa menyatakan dapat membenarkan.

² Agus Mutohar, <https://theconversation.com>, 16 Mei 2018. Diakses Senin 05 November 2018, Pukul: 15:40

Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syari'at Islam sebanyak 84,8% (85%) menjawab setuju.³

Paham radikalisme dalam pendidikan Islam (Pesantren) ternyata telah tersusupi lebih dahulu dari pada sekolah-sekolah umum, dimana kultur pendidikan pesantren yang sudah dikenal mapan dan berakar kuat dalam masyarakat mengalami banyak pergeseeran. Akhir-akhir ini justru mendapatkan stigma negatif dan bahkan perannya dipertanyakan kembali oleh masyarakat sejak meluas isu radikalisme dan terorisme di Tanah Air. Stigma pesantren radikal berawal dari dugaan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren dengan beberapa kasus radikalisme dan terorisme, meskipun masyarakat Islam meragukan adanya hubungan tersebut. Perubahan tersebut dapat dilihat dari elemen, kultur, dan pola pendidikan yang ada di dalamnya.⁴

Berdasarkan hasil kajian tersebut, maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan dan perubahan kultur di pesantren. Begitu juga dengan ciri-ciri sekolah ataupun pesantren yang sangat berpotensi tersusupi oleh radikalisme. Adapun lokasi penelitian adalah salah satu pondok Pesantren yang terdapat di Kota Batu, dimana pesantren tersebut juga mengayomi sekolah tingkat menengah (*mutawasithah*). Peneliti memilih lokasi penelitian di pesantren tersebut karena terdapat banyak kesamaan dengan kajian yang telah dipaparkan pada awal pendahuluan diatas.⁵

Setelah melakukan studi pendahuluan, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut: (a) Apa praktik radikalisme yang menjadi ciri kelompok radikal yang dilakukan disebuah pondok Pesantren kota Batu? (b) Bagaimana tanggapan pimpinan dan pengasuhpondok Pesantren kota Batu terhadap praktik radikalisme tersebut?

B. Metode Penelitian

³Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah", *Mantiq*, Vol 2, No. 2, November 2017, hal. 191-200

⁴ Abdul Malik, Ajat Sudrajat & Farida Hanum, "Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 4, No 2, Desember 2016, hal. 103-114

⁵ Dalam artikel ini peneliti tidak menyebutkan nama pondok pesantren yang menjadi lokus penelitian, dan hanya menyebutkan inisial dari informan-informan yang diwawancarai. Hal ini untuk menjaga kode etik penelitian. Adapun data lengkap hanya diketahui oleh peneliti sendiri, dan pengelola jurnal KALAM.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif, dikarenakan permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Adapun instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri tanpa melibatkan anggota tim dalam melakukan penelitian. Informan wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah pimpinan pesantren, ketua pengasuhan santri pada Pesantren kota Batu. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren dan ketua pengasuhan santri yang memiliki kapasitas keilmuan dalam permasalahan ini, serta studi dokumentasi.

C. Pembahasan

1. Radikalisme

Radikal berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.⁶ Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras dan drastis.⁸

Radikalisme menurut Sartono Kartodirdjo adalah gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁹ Radikalisme sering dimaknai berbeda di antara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik

⁶ A.S.Hornby, *oxford Advanced, Dictionary of current English* (UK: Oxford university press, 2000), hal. 691

⁷ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasi terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hal. 19

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 354

⁹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 38

yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.¹⁰ Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideology yang dianutnya.¹¹ Dari beragamnya pengertian tentang radikalisme, dapat kita simpulkan bahwa radikalisme merupakan gejala umum dengan berbagai motif, baik agama, sosial, politik maupun budaya di dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh sikap yang memaksakan kehendak serta dengan tindakan-tindakan kasar, ekstrim dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

2. Ciri-ciri Kelompok Berpemahaman Radikal

Irwan Masduqi menyatakan bahwa kelompok radikal memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya;¹² *Pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tidak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*) padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh karena itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal (Q.S 2:85) sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang

¹⁰ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 33

¹¹ Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasi terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), hal. 19

¹² Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, No 2 Vol 1, 2013, hal. 3

memberatkan umat-Nya. *Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dalam berdakwah dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesatuan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59).

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Lain halnya dengan Rubaidi, dia menguraikan bahwa adalima ciri gerakan radikalisme Islam, yaitu: *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.

Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadits, maka purifikasi sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideology Non-Timur Tengah termasuk ideology barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk psds Al Quran dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.¹³

¹³ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 63

3. Faktor-Faktor Lahirnya Radikalisme

Menurut Yusuf al-Qardhawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah:¹⁴

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikalisme yang lain seperti sikap kaum secular yang menolak agama.
- g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa prustasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syari'ah sering diabaikan oleh negara-negara secular sehingga mereka frustasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.

Adapun menurut Zada Khammami, kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam

¹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-juhud wa al-Tattarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406H), hal. 59

umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistik (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian agama hanya dipandang satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari'at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.¹⁵

Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi didalam agama apapun. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama, karena fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali keagamaan dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan.¹⁶ Radikalisme agama bertolak belakang dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran).¹⁷

Dalam masalah sumber radikalisme, Azyumardi Azra berpendapat, dikalangan Umat Islam radikalisme itu banyak bersumber dari:¹⁸

- a. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.
- b. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam spectrum sangat radikal

¹⁵ Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Garis Keras di Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hal. 7

¹⁶ Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004), hal. 5

¹⁷ Azyumardi Azra, *Memahami Gejala Fundamentalisme di Indonesia* (Jurnal 'Ulumul Quran, No. 3 Vol IV, 1993), hal. 5

¹⁸ Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah"*, yang diselenggarakan oleh The Habiebie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme di Sekolah* (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No. 2 Vol 1, Desember 2012), hal. 162.

seperti wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah permurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.

- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat, bahkan antar umat beragama dengan Negara.
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. Pertama, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauannya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. Kedua, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengibas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agamabahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. Ketiga, tidak konsistennya penegakan hukum dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. Keempat meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan- kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga

kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewakan untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

D. Identifikasi Kelompok Radikal Keagamaan di Pesantren Salafi

Dari berbagai macam pemaparan tentang paham radikal dan ciri-ciri kelompok yang menyebarkan paham tersebut, setidaknya ada beberapa ciri-ciri paham radikal keagamaan yang dapat diidentifikasi di lingkungan sebuah pesantren Kota Batu, Jawa Timur yang berpemahaman Salafi. Diantara praktik radikalisme tersebut yaitu:

1. Tidak melaksanakan upacara bendera, ini merupakan rutinitas yang seharusnya setiap sekolah melaksanakannya, misalnya upacara bendera pada hari senin. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, upacara bendera pada hari senin khususnya tidak pernah dilaksanakan, sebagaimana umumnya dilaksanakan di sekolah-sekolah, mereka hanya mengadakan apel pagi tanpa disertai runtutan kegiatan seperti yang dilakukan ketika upacara bendera, semisal menaikkan bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan runtutan kegiatan lainnya dalam pelaksanaan upacara bendera. Peneliti mencoba menggali lebih jauh terhadap fenomena tersebut dengan mewawancarai pengasuhan pesantren tersebut. Dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa upacara bendera bukanlah esensi dari nasionalisme, menurutnya upacara bendera hanyalah bentuk simbolik saja dari nasionalisme, jadi tidak mengapa kalau upacara itu tidak dilaksanakan seperti formalnya, jadi cukup dengan melaksanakan apel pagi saja sudah bisa dikatakan pelaksanaan upacara bendera telah dilakukan. Kemudian beliau melanjutkan, bahwa pelaksanaan upacara bendera di khawatirkan bisa menimbulkan kesyirikan di dalam hati seseorang ketika ia melakukan penghormatan kepada benda mati yaitu bendera merah putih, menurutnya memberikan penghormatan seperti itu tidak dibenarkan dalam agama, sebagaimana Nabi Muhammad Saw di dalam suatu riwayat mendatangi para sahabat-sahabatnya yang pada saat itu dalam posisi

sedang duduk, maka ketika mereka melihat Nabi Muhammad saw yang datang merekapun berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Kemudian Nabi Muhammad Saw melarang mereka. Beliau mengatakan janganlah mereka berbuat demikian karena itu berlebih-lebihan dalam menghormati seseorang. Jadi, riwayat tersebut menunjukkan larangan membuat penghormatan secara berlebih apalagi kepada benda mati seperti penghormatan terhadap bendera merah putih. Dari sisi agama menurutnya itu tidak dibenarkan.¹⁹ Hal serupa juga dikatakan oleh pimpinan pesantren tersebut, pelaksanaan upacara bendera bermasalah jika dilihat dari sisi agama, karena dikhawatirkan menimbulkan kesyirikan di dalam hati pelakunya. Kemudian peneliti menanyakan apakah selama ini Pihak Keamanan setempat tidak melakukan sidak terhadap pesantren pada saat isu-isu terorisme berkembang saat itu? Beliau mengatakan jika ada pengawasan dari pihak keamanan tentang pelaksanaan upacara bendera di hari senin misalnya, maka mereka akan mematuhi dan akan melaksanakan sebagaimana mestinya. Tetapi selama ini katanya Pihak Keamanan hanya hadir di awal kegiatan saja, atau sesaat sebelum kegiatan upacara dilaksanakan dan kemudian meninggalkan lokasi pesantren. Jadi pelaksanaannya hanya dilakukan sekedarnya saja untuk formalitas, yaitu apel pagi.²⁰

2. Tidak memasang foto presiden dan wakilnya di ruangan, dari hasil pengamatan peneliti tidak ada satupun ruangan di pesantren yang dipajang foto presiden di ruangan-ruangan yang ada, dari sisi agama menurut mereka hal itu dilarang. Oleh karena itu, foto-foto makhluk hidup yang lainpun tidak ada satupun yang dipajang. Lebih lanjutnya mereka mengatakan Pihak Keamanan tidak memperlakukan hal tersebut, karena polisi sudah berkali-kali memasuki ruang kantor sekolah dan disana tidak dipajang foto presiden dan wakilnya tidak pernah dipermasalahkan apalagi ditegur oleh polisi.²¹
3. Bercelana cingkrang, siswa dilarang bercelana melebihi mata kaki (*isbal*), karena Nabi saw melarang umatnya berpakaian melebihi mata kaki. Karena itu adalah

¹⁹Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren (Pengasuh/Ketua Kesantrian Pesantren Kota Batu Jawa Timur).

²⁰Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren (Pimpinan Pesantren Kota Batu Jawa Timur).

²¹Hasil wawancara dengan Pengasuh/Ketua Kesantrian Pesantren Kota Batu Jawa Timur. dan juga hasil dari pengamatan peneliti selama menjadi guru disana.

kesombongan dan mendapat ganjaran neraka di hari kiamat kelak. Seluruh civitas pesantren tersebut diwajibkan bercelana cingkrang.²²

4. Wajib memanjangkan jenggot, walaupun tidak secara eksplisit disebutkan bahwa civitas pesantren disana wajib memanjangkan jenggot, tetapi dari sisi pemahaman mereka, bahwa memanjangkan jenggot adalah hukumnya wajib dan berdosa ketika seseorang memotongnya melebihi seukuran segenggam tangan. Akan tetapi lebih utama membiarkannya tanpa memotongnya.
5. Bergaul secara terbatas dengan masyarakat. Keadaan ini sangat terlihat bagaimana para *asatidz* disana membatasi diri dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar. Misalnya tidak pernah menghadiri acara kematian, *selamatan*, bahkan *walimahan* ataupun *shalawatan*, karena selama ada unsur-unsur kebid'ahan dan kemaksiatan, maka agama melarang kita ikut serta didalamnya. Dalam acara *walimahan* misalnya terdapat ritual budaya, nyanyian dan musik maka itu haram untuk dihadiri.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang paham radikalisme di salah satu pesantren kota Batu Jawa Timur, setidaknya ada beberapa rutinitas dan pemahaman mereka yang terindikasi memiliki ciri-ciri kelompok yang menganut paham radikal, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

No	Paham Radikalisme	Alasan
1.	Tidak melaksanakan upacara bendera	Tidak mengapa kalau upacara itu tidak dilaksanakan seperti formalnya, karena upacara bendera bukanlah esensi dari nasionalisme. Upacara bendera hanyalah bentuk simbolik saja dari nasionalisme.
2.	Tidak memasang foto presiden dan wakil presiden di ruangan	Hal tersebut menurut mereka dilarang, oleh karena itu foto-foto makhluk hidup yang lainpun tidak ada satupun yang dipajangkan. Pihak keamananpun tidak mempermasalahkan hal tersebut.
3.	Wajib memanjangkan jenggot	Memanjangkan jenggot adalah hukumnya wajib dan berdosa ketika seseorang memotongnya melebihi seukuran segenggam tangan.
4.	Tidak boleh <i>Isbal</i>	Menurut mereka Nabi melarang umatnya berpakaian melebihi mata kaki, karena itu adalah kesombongan dan mendapat ganjaran neraka di hari kiamat kelak.

²² Hasil pengamatan peneliti dan dokumentasi dari beberapa persyaratan menjadi civitas pesantren di Kota Batu Jawa Timur

No	Paham Radikalisme	Alasan
5.	Tidak boleh mengikuti ritual budaya yang bertantangan dengan agama, atau yang mengandung kebid'ahan	Menurut mereka, selama ada unsur-unsur kebid'ahan dan kemaksiatan maka agama melarang umat Islam ikut serta didalamnya. Dalam acara <i>walimahan</i> misalnya terdapat ritual budaya, nyanyian dan musik maka itu haram untuk dihadiri.

F. Daftar Rujukan

- A.Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007
- A.S.Hornby, *Oxford Advanced, Dictionary of current English*UK: Oxford university press, 2000
- Abdul Malik, Ajat Sudrajat & Farida Hanum, "Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 4, No 2, Desember 2016
- Agus Mutohar, <https://theconversation.com>, 16 Mei 2018
- Azyumardi Azra, *Akar Radikalisme keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah"*, yang diselenggarakan oleh The Habiebie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah (*Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana* No. 2 Vol 1, Desember 2012)
- Azyumardi Azra, *Memahami Gejala Fundamentalisme di Indonesia* (*Jurnal 'Ulumul Quran*, No. 3 Vol IV, 1993)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Endang Turmuzi dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2004
<https://www.liputan6.com/regional/read/3528619/radikalisme-masuk-sekolah-upacara-tanpa-bendera-merah-putih-dan-lagu-indonesia-raya>,
- Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, No 2 Vol 1, 2013.
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasi terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010
- Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah", *Mantiq*, Vol 2, No. 2, November 2017
- Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Yusuf al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-juhud wa al-Tattarruf* Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H
- Zada Khammami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Garis Keras di Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002